

# FUNGSI SOSIAL KEMASYARAKATAN TEMBANG MACAPAT

## COMMUNITY SOCIAL FUNCTIONS OF MACAPAT

**Puji Santosa**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
puji.santosa@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan dan mendeskripsikan fungsi sosial kemasyarakatan tembang macapat. Masalah penelitian adalah bagaimanakah tembang macapat difungsikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Seiring dengan tujuan dan masalah itu, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan ditopang teori fungsi sastra yang bertolak dari tesis dan kontratesis Horatio, *dulce* dan *utile*. Hasil penelitian membuktikan bahwa tembang macapat dari awal keberadaannya, abad XIV Masehi, hingga kini dimanfaatkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, antara lain, sebagai hiburan, estetika, pendidikan, pementasan tradisional, sarana surat-menyurat, senandung teman bekerja, mantra penolak bala, upacara temu temanten adat Jawa, upacara kegiatan Pangestu, dan filosofi siklus kehidupan. Atas dasar fungsi sosial kemasyarakatan tersebut menjadikan tembang macapat sebagai karya sastra yang begitu urgen dalam kehidupan manusia sebagai tontonan, tuntunan, dan tatanan.

Kata-kata Kunci: macapat, fungsi, *dulce*, *utile*, sosial kemasyarakatan

### Abstract

*This study aims to reveal the social and decrypt functions macapat. The research problem is how macapat functioned in social life. Along with the purpose and the problem was, the method used is a qualitative method supported by the theory of functions of literature that departed from the thesis and kontratesis Horatio, dulce and utile. The research proves that macapat from the beginning of its existence, the fourteenth century AD, until now used in social life, among others, as entertainment, aesthetics, education, staging traditional, means of correspondence, humming a friend works, spells repellent reinforcements, ceremonial gathering temanten Javanese tradition, ceremony Pangestu activities, and philosophy of the life cycle. On the basis of the social function of the society, it makes macapat as a literary work that is so vital in human life as a spectacle, guidance, and order.*

**Keywords:** macapat, function, *dulce*, *utile*, community social

## 1. Pendahuluan

Macapat adalah tembang atau puisi tradisional Jawa. Kata *tembang* dalam bahasa Jawa ada dua arti. Arti pertama berpadanan dengan kata *tambuh* 'tidak tahu, tidak mengerti, tidak keruan' dan *gebuk* 'pukul', misalnya *tembang rawat-rawat* 'berita yang belum jelas atau tidak terang' dan *tembang aksi* 'pandang-memandang'; *ditembang* (1) 'ditambah atau digebuk'; (2) 'ditambah atau dibunyikan bagi tengara dan sebagai-

nya'; (3) 'ditebang atau dirembang bagi pohon tebu' (Sudaryanto dan Pranowo, 2001: 1007). Arti kedua *tembang* adalah 'syair lagu' atau 'nyanyian' (Nardiati, 1993: 309). Sudaryanto dan Pranowo (2001: 1007) lebih lanjut menjelaskan bahwa makna *tembang* yang kedua ini adalah *iketan karangan awewaton guru lagu sarta guru wilangan apa dene kanthi lelagon* 'iketan karangan berdasarkan guru lagu serta guru wilangan yang

dirangkai menjadi lagu'. Arti kedua kata *tambang* ini sering dipadankan dengan kata *sekar* (Saputra, 2010: 6; Subalidinata, 1994: 29), karena mendekati kata *kembang* 'bunga'.

Dalam kesusastraan Jawa terdapat tiga jenis tembang yang lazim kita kenal, yaitu (1) *tambang cilik, asli*, atau *macapat*, (2) *tambang tengahan*, dan (3) *tembang gedhe* atau *kawi*. *Tembang cilik* adalah tembang yang ikatannya berdasarkan ketentuan *guru lagu* dan *guru wilangan* yang lazim di zaman sekarang, misalnya *dhandhinggula, kinanthi*, dan *mijil*. *Tembang tengahan* adalah tembang yang ikatannya juga dengan *guru lagu* dan *guru wilangan* untuk serat-serat yang agak kuno, adapun yang lazim untuk zaman sekarang dikenal adalah *juru-demung, duduk-wuluh, megatruih, gambuh, girisa*, dan *balabak*. *Tembang gedhe* adalah jenis tembang yang ikatannya berdasarkan *guru wilangan* cara Sanskerta (Sudaryanto dan Pranowo, 2001: 1007).

Kata *macapat* juga memiliki dua arti, yaitu (1) 'tetangga desa yang berada di kiblat empat', 'tetangga sekeliling desa', dan (2) 'syair lagu yang lazim ditemukan dalam serat-serat sastra zaman Jawa Baru atau sering juga disebut *tembang cilik*, meliputi: (1) *asmaradana*, (2) *dhandhinggula*, (3) *durma*, (4) *kinanthi*, (5) *maskumambang*, (6) *mijil*, (7) *pangkur*, (8) *pucung*, dan (9) *sinom*' (Sudaryanto dan Pranowo, 2001:543).

Sementara itu, ada juga pendapat bahwa kata *macapat* berasal dari kata *ma* + *cepat*. Artinya, *tembang macapat* cara membacanya cepat, tidak pelan, dan lagunya tidak banyak *cengkok* (ragam, gaya). Ada juga yang mengartikan kata *macapat* dengan cara *uar-wa dhosok* (*kérata basa* 'keterangan atau uraian kata berdasarkan pada utak-atik bunyinya'), yaitu *maca* 'membaca' + *pat* 'empat', pembacaannya empat-empat. Artinya, jika melagukan tembang itu jeda *gatra* pertama jatuh pada *wanda* 'suku kata' yang keempat (Subalidinata, 1994:31). Berdasarkan lagu

iramanya, *macapat* juga diartikan sebagai akronim (*wancahan*) dari kata *mat* + *pat*, maksudnya jika melagukan tembang itu menggunakan *wirama* 'birama' atau *mat* 'penggalan pada nyanyian atau silih pergantinya nada' empat-empat, yakni satu birama (periodisasi) berisi empat suku kata.

Selain yang telah disebut di atas ini, arti lainnya ialah bahwa *-pat* merujuk kepada jumlah tanda diakritis (*sandhangan*) dalam aksara Jawa yang relevan dalam penembangan *macapat*. Kemudian menurut *Serat Mardawalagu*, yang dikarang oleh Ranggawarsita, *macapat* merupakan asingkatan dari frasa *maca-pat-lagu* yang artinya ialah "melagukan nada keempat". Selain *maca-pat-lagu*, masih ada lagi *maca-sa-lagu*, *maca-ro-lagu*, dan *maca-tri-lagu*. Konon *maca-sa* termasuk kategori tertua dan diciptakan oleh para Dewa dan diturunkan kepada pendeta Walmiki dan diperbanyak oleh sang pujangga istana Yogiswara dari Kediri. Ternyata ini termasuk kategori yang sekarang disebut dengan nama *tembang gedhé*. *Maca-ro* termasuk tipe *tembang gedhé* yang jumlah bait per *pupuh* bisa kurang dari empat, sementara jumlah suku kata dalam setiap bait tidak selalu sama dan ini diciptakan oleh Yogiswara. *Maca-tri* atau kategori yang ketiga adalah *tembang tengahan* yang konon diciptakan oleh Resi Wiratmaka, pendeta istana Janggala dan disempurnakan oleh Pangeran Panji Inukartapati dan saudaranya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *tembang macapat* adalah jenis puisi klasik dalam kesusastraan Jawa yang terikat oleh konvensi yang mapan berupa *guru gatra* 'jumlah larik dalam bait', *guru wilangan* 'jumlah suku kata dalam larik', dan *guru lagu* 'bunyi suku kata pada akhir larik' (Padmosoekotjo, 1960:18).

Dalam dunia kebudayaan Jawa, dari awal keberadaan *macapat* abad XVI Masehi (Saputra, 2010:21–22) sampai sekarang *macapat* masih diproduksi dan dilestarikan

keberadaannya, baik diproduksi dalam bentuk tulis tangan, dicetak menjadi buku, dibaca dalam pelbagai peristiwa tertentu, dan ditembangkan dalam pelbagai peristiwa dan kesempatan. Namun, dari produksi dan pelestarian macapat seperti itu timbulah pertanyaan: apakah fungsi atau manfaat macapat bagi kehidupan? Kalaulah macapat itu tidak ada fungsinya bagi kehidupan, tentulah tidak akan diproduksi dan dilestarikan sedemikian rupa oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Dengan demikian, masalah penelitian ini adalah bagaimanakah tembang macapat difungsikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Seiring dengan masalah itu, tujuan penelitian adalah mengungkapkan dan mendeskripsikan fungsi sosial kemasyarakatan tembang macapat.

Beberapa pakar sastra telah meneliti dan menulis tentang macapat, antara lain: Darusuprpta (1989), Prabowo (1992), Saputra (1992), Riyadi (1993), dan Subalidinata (1994), dari masalah pengertian, kelahiran, kedudukan, pola persajakan, metrum, bahasa, tema, penciptaan dari masa ke masa, sengkalan, sandi asma, sasmitaning tembang, sampai pada titi laras pathet dan lagu. Oleh karena hingga kini sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti dan membahas masalah fungsi sosial kemasyarakatan macapat secara khusus dan mendalam, maka penelitian tentang fungsi sosial kemasyarakatan macapat ini penting untuk dilakukan dalam ranah kebudayaan Jawa dan relevansinya dengan kehidupan masa kini.

Untuk mengurai permasalahan dan mencapai tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan teori fungsi sastra yang bertolak dari tesis dan kontratesis Horatio, *dulce* dan *utile*: puisi itu indah dan berguna (Wellek dan Warren, 2014:23). Berkenaan dengan fungsi sastra yang bertolak dari tesis dan kontratesis Haratio itu Teeuw

(1984:184) menyebutkan bahwa fungsi *utile* dan *dulce* bagi sastra Indonesia juga cukup esensial, dengan mungkin sekali aspek moralitas yang biasanya didahulukan. Masih berkenaan dengan fungsi sastra dari Haratio itu (Siswanto, 2013:84) menyatakan bahwa dari menggabungkan kata *utile* dan *dulce*, yang bermanfaat dan yang enak secara bersama-sama inilah awal pendekatan pragmatik. Zaidan dkk., (2007:64) menjelaskan bahwa makna istilah *dulce et utile* adalah 'menyenangkan dan berguna' ungkapan yang berasal dari Haratio tentang hakikat dan fungsi sastra.

Dalam khazanah kesusastraan di Indonesia fungsi sastra *dulce et utile* itu dapat dipadankan dengan pengertian *èdipèni* dan *adiluhung*. Kata *èdipèni* merupakan dua kata sifat untuk benda dan tempat yang berarti *sarwa becik; wewujudan, papan, rerenggan, lan sapanunggale sing katon sarwa éndah* 'serba baik; perwujudan, tempat, perhiasan, dan sebagainya yang terlihat tampak serba indah' (Sudaryanto dan Pranowo, 2001:262) atau *éndah lan nengsemake* 'indah dan mempesona' (Sudaryanto dan Pranowo, 2001:819). Biasanya kata *èdipèni* digunakan untuk menyebut dan menghargai sesuatu hal, barang atau benda dan tempat, yang tampak secara visual atau segi fisiknya.

Slametmuljana (Pradopo, 1994:43) memadankan kata *èdipèni* dengan kata Latin *sublimus*. Istilah ini dipergunakan apabila keindahan memuncak. Artinya, apabila sinar kebagusan itu cerlang gemilang sedemikian rupa sehingga seolah-olah mengenai daya penangkap kita. Kata *sublim* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti menampakkan keindahan dalam bentuk yang tertinggi; amat indah; mulia; utama (KBBI, 2012: 1345). Atas dasar pemahaman itu banyak kritisi menyatakan bahwa *sublim* itu merupakan keindahan sukar (*difficult beauty*), karena di dalamnya mengandung nilai-nilai kekompleksitasan, kesaktian, ketakjuban, persona, keagungan, kecemerlangan, dan

sebagainya (Santosa, 2013: 111). Sementara itu, kata *adiluhung* juga merupakan kata sifat untuk suatu nilai kegunaan sehingga kata *adiluhung* itu diartikan: *nduweni kagunan utawa mutu sing dhuwur; luwih dhuwur* (mempunyai kehebatan atau kualitas yang tinggi; lebih tinggi; Sudaryanto dan Pranowo, 2001:6). Jadi, kata *adiluhung* lebih cenderung untuk menilai atau mengapresiasi suatu hal dari kandungan makna atau manfaat dari isi yang terkandung di dalamnya (Santosa, 2013:112).

Jakobson (Teeuw, 1984:74) menyatakan bahwa di dalam teks karya sastra, khususnya puisi, fungsi puitiklah yang dominan. Dalam fungsi puitik bukanlah referensi, acuan di luar ungkapan bahasa itu yang penting, melainkan kata, pemakaian bahasa itu sendiri yang menjadi pusat perhatian walaupun fungsi-fungsi lain bukannya tidak ada dalam teks sastra. Terutama acuan yang pada prinsipnya menunjuk pada sesuatu di luar ungkapan bahasa itu, dalam puisi atau karya sastra harus kita ambil dan kita bina atas dasar kata *message* itu. Oleh karena itu, Wordsworth (Endraswara, 2012: 37) menyatakan bahwa fungsi yang paling penting dari puisi adalah sebagai sumber daya menyenangkan untuk membina dan menghaluskan kepekaan emosi dan simpati pembaca.

Santosa dkk. (2003: 8.30–8.45) menyatakan bahwa mempelajari sesuatu hal, termasuk karya sastra, dengan sungguh-sungguh tentu ada manfaat atau fungsinya bagi kehidupan manusia. Ada sesuatu yang kita dapat darinya, berupa nilai-nilai, dan sejumlah manfaat yang lainnya. Apabila kita mempelajari sesuatu hal tanpa ada manfaatnya, tentu merupakan suatu pekerjaan yang sia-sia. Karya sastra yang kita baca atau kita dengar tentu ada manfaatnya bagi kehidupan. Lebih lanjut Santosa (2012:69) menyatakan bahwa setidaknya terdapat enam manfaat atau fungsi sastra bagi kehidupan manusia, yaitu (1) fungsi hiburan,

(2) fungsi estetis, (3) fungsi pendidikan, (4) fungsi kepekaan batin atau sosial, (5) fungsi menambah wawasan, dan (6) fungsi pengembangan kejiwaan atau kepribadian. Atas dasar kerangka teori fungsi sastra inilah penelitian tentang macapat dipumpunkan pada fungsi sosial kemasyarakatan. Dalam penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan: dimanfaatkan untuk apa sajakah tembang macapat dalam kehidupan bermasyarakat?

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis, dan sistemik sehingga diperoleh ketepatan dalam menginterpretasi data. Melalui metode ini peneliti mengamati, mewawancarai narasumber dan informan, mengalihmediakan dari bahasa lisan ke bahasa tulis, menerjemahkan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, menganalisis, dan mendeskripsikan fungsi sosial kemasyarakatan macapat yang ditemukan di lokasi penelitian lapangan (Surakarta, Sragen, Sidoarjo, Mojokerto, Malang) dan lokasi studi pustaka (Perpustakaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta). Data yang terkumpul diinventarisasi, diklasifikasi berdasarkan fungsi-fungsi sosial kemasyarakatan, dianalisis, dan diinterpretasikan. Hasil temuan penelitian secara lengkap akan diuraikan dan dideskripsikan berdasarkan objek dan data empiris yang ditemukan di lapangan. Dalam hal ini metodenya merujuk pada metode yang integratif dan lebih secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis data kuesioner, wawancara, hasil rekaman, alih media lisan ke tulis, dan penerjemahan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia agar dapat dipahami makna dan fungsi sosial budaya yang relevan dalam kehidupan masa kini.



Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah senarai kuesioner yang dirancang sebelumnya dan perekaman. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi biasa yang dipandu oleh daftar pertanyaan dalam kuesioner dan kenyataan yang ada di lapangan. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberadaan dan fungsi sosial kemasyarakatan macapat. Pengumpulan data diawali dengan menemukan gejala-gejala tentang aspek yang diteliti secara lengkap agar jelas keadaan dan kondisinya. Pengumpulan data dilakukan dengan mengajukan pertanyaan sesuai dengan daftar kuesioner yang disediakan, kemudian narasumber dan informan diminta untuk menjawab pertanyaan dan menembangkan macapat yang direkam oleh peneliti. Kemudian peneliti mengalihmediakan ke bahasa tulis, menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, mengolah data, dan menganalisis fungsi sosial kemasyarakatannya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan di Surakarta, Sragen, Sidoarjo, Mojokerto, dan Malang pada bulan September dan Oktober 2015 dengan mewawancarai: Drs. Supardjo, M.Hum. (UNS Surakarta), Darsono, S.Kar., M.Hum. (ISI Surakarta), Sri Suryanti (Guru dan Pesinden, Sragen), Bambang Brama Iswara (Paguyuban Macapat Sekar Kawedar, Sidoarjo), Iva Sunanto (Paguyuban Macapat Wijaya Kusuma, Mojokerto), Ki Muhammad Soleh Adi Pramono (Dalang Wayang Topeng, Malang), dan Prof. Dr. Henrikus Supriyanto, M.Hum. (Pakar Sastra, Malang). Beberapa anggota paguyuban macapat juga ikut serta diwawancarai sebagai informan, seperti Kelompok Macapat Balai Sudjatmoko (Surakarta), Kelompok Macapat Supardjan (Surakarta), Kelompok Macapat Darsanan (Surakarta), Paguyuban Macapat Sekar Kawedar (Sidoarjo), Paguyuban Macapat Wijaya Ku-

suma (Mojokerto), dan Paguyuban Macapat Padepokan Mat Soleh (Tumpang, Malang). Dari hasil wawancara dan observasi lapangan, sekaligus pembahasan, terungkap bahwa fungsi macapat bagi masyarakat sebagai berikut.

#### 3.1 Hiburan

Sebagian besar masyarakat Jawa menganggap bahwa hiburan atau menghibur artinya menyenangkan atau menyejukkan hati bagi mereka yang susah, resah, gelisah, dan kecewa. Hal ini sesuai dengan keadaan masyarakat Jawa sebagai pusat peradaban kebudayaan yang *adiluhung* dan *edipeni*, masa dahulu dan masa kini, macapat mampu menjadi sarana alternatif hiburan klasik di tengah menjamurnya sarana hiburan modern. Dengan cara mendengarkan dan menonton pertunjukan pentas macapat itu, misalnya pertunjukan macapat yang diadakan oleh Balai Soedjatmoko pada setiap hari Senin Pon malam Selasa Wage, macapat yang diadakan Sekar Kawedar di Pendapa Delta Nugraha Kabupaten Sidoarjo setiap Senin Wage malam Selasa Kliwon, macapat melalui siaran RRI Surakarta atau siaran radio swasta lainnya, seperti radio Gema FM Mojokerto dan radio RSPK Sidoarjo, pertunjukan wayang topeng yang menggunakan macapat, serta pertunjukan seni tradisional lain yang memanfaatkan macapat. Masyarakat Jawa atau orang yang menyaksikan dan mendengarkan pertunjukan macapat tersebut akan mendapatkan hiburan, merasa senang di hati, sehingga untuk sementara waktu, dapat menghilangkan rasa penat, letih-lelah, kesedihan, kekesalan sehabis bekerja di pelbagai ranah kehidupan, atau sekadar melepas lelah dikala duka lara. Tentu hal ini sesuai dengan pendapat pujangga Yunani kuno, kurang lebih 400 tahun sebelum Masehi, Haratio, bahwa manfaat karya sastra bagi masyarakat adalah *dulce et utile*, menyenangkan dan berguna bagi kehidupan. Menyenangkan

dalam arti menghibur, menghilangkan duka lara, sedih, kecewa, sebagai pelipur lara, dan berguna yang berarti menambah wawasan bagi kehidupan. Bahkan, pujangga yang lainnya menyebutnya sebagai katarsis, penyucian diri. Dengan macapat dapat dilakukan pelbagai upaya manusia untuk dapat menghibur dan menyucikan diri dengan cara melaksanakan isi pesan moral yang terkandung dalam macapat.

### 3.2 Estetika

Selain berfungsi sebagai hiburan, macapat bagi masyarakat Jawa juga difungsikan sebagai estetika. *Estetika* artinya ilmu tentang keindahan atau cabang filsafat yang membahas tentang keindahan yang melekat dalam karya seni. Sementara itu, kata *estetis* artinya indah, tentang keindahan, atau mempunyai nilai keindahan. Manfaat estetis dalam macapat bagi masyarakat Jawa adalah manfaat tentang keindahan yang melekat pada tuturan tulis dan lisan, seni merangkai kata-kata indah untuk dibaca atau didengarkan. Ada nilai keindahan yang terpancar dalam macapat bagi masyarakat Jawa, seperti contoh dalam *Serat Wedhatama*, *Serat Wulangreh*, *Serat Sabda Jati*, *Serat Dewa Ruci*, *Serat Kalatidha*, dan *Serat Tripama*, yaitu keindahan seni merangkai kata atau menyusun bahasa yang berisi keindahan religiusitas, keindahan lukisan alam, hubungan makhluk dengan alam atau makhluk hidup lainnya, dan tentu saja petuah-petuah tentang laku mencapai kesempurnaan dalam kehidupan. Susunan bunyi dan kata-kata dalam karya sastra yang ditulis dalam bentuk macapat tersebut mampu menimbulkan irama yang merdu, nikmat didengar, lancar diucapkan, dan menarik untuk didengarkan. Manfaat estetis macapat bagi masyarakat Jawa seperti itu mampu memberi hiburan, kepuasan, kenikmatan, dan kebahagiaan batin ketika karya itu dipentaskan atau didengarkan sehingga masyarakat pemiliknya dapat menikmati

nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam karya tersebut.

### 3.3 Pendidikan

Fungsi yang tidak kalah pentingnya macapat bagi masyarakat Jawa adalah sebagai sarana pendidikan. Perlu disadari bahwa hingga kini (2016) Jawa sebagai pusat peradaban kebudayaan yang *adilihung* dan *edipeni* telah dirambah pelbagai alkulturasi kebudayaan modern sehingga masyarakat Jawa masih perlu dan membutuhkan sarana pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti masyarakatnya. Salah satu media pendidikan adalah melalui penyampaian karya sastra, yakni macapat. *Mendidik* artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak, budi pekerti, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Hal ini secara kontekstual dapat digali dari kandungan estetis macapat, baik dari bentuk fisiknya maupun dari isinya.

Manfaat pendidikan pada sastra berbentuk macapat bagi pemilik masyarakat Jawa adalah memberi berbagai informasi tentang proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Melalui karya sastra klasik yang ditulis dalam bentuk macapat, seperti contoh *Serat Wedhatama*, *Serat Wulangreh*, *Serat Sabda Jati*, *Serat Dewa Ruci*, *Serat Kalatidha*, dan *Serat Tripama*, masyarakat yang mendengarkan karya sastra klasik dalam macapat tersebut mendapatkan ajaran tentang keimanan, religiusitas, budi pekerti, saling menolong, belajar pada alam, menghargai prestasi yang lebih muda dan terampil, pendewasaan akhlak, kecerdasan spiritual, dan moral (kejiwaan) agar selalu beriman kepada Tuhan. Pembelajaran tentang keimanan juga dimiliki masyarakat Jawa yang disampaikan melalui karya sastra klasik dalam bentuk macapat milik mereka, seperti dalam *Serat Wedhatama*, *Serat Wu-*

*langreh*, *Serat Sabda Jati*, *Serat Dewa Ruci*, *Serat Kalatidha*, dan *Serat Tripama*. Cahaya iman itu ibarat matahari pagi yang memancarkan terangnya ke seluruh penjuru dunia. Mula-mula dunia ini gelap gulita ditutup oleh kabut malam. Dengan hadirnya cahaya matahari pagi, lambat laun kegelapan itu sirna berganti terang benđerang. Demikian halnya dengan keimanan manusia, kabut gelap yang menutupi keimanan itu lambat laun juga akan lenyap dengan datangnya cahaya iman yang teguh kepada Tuhan.

### 3.4 Pementasan Tradisional

Cara membaca macapat dengan ditembangkan atau dilagukan karena memang macapat memiliki notasi musik (titi laras) sesuai dengan nama persajakan atau metrum yang digunakan. Berdasarkan unsur notasi musik atau titi laras tersebut, macapat dapat berkaitan erat dengan gamelan Jawa sehingga mampu menjadi pengiring atau bunga-bunga gending Jawa yang dikutip dari *Serat Wedhatama*, *Serat Wulangreh*, *Serat Dewa Ruci*, *Serat Sabda Jati*, *Serat Tripama*, atau serat-serat lainnya. Sebagai gending-gending Jawa yang diiringi dengan gamelan Jawa, macapat dapat ditembangkan secara tunggal (solo) oleh swarawati (pesinden) atau wiraswara, dan dapat juga ditembangkan secara bersama-sama (*gerong*).

Selain difungsikan dan dimanfaatkan sebagai karya sastra yang *adiluhung* dan *edipeni*, macapat di Jawa dimanfaatkan untuk pengiring gending gamelan Jawa. Kelompok-kelompok karawitan di Surakarta, Semarang, Yogyakarta, Sidoarjo, Mojokerto, Malang, dan sekitarnya banyak memanfaatkan macapat sebagai gending hiburan, *uyon-uyon*, dan juga dalam pementasan teater tradisional Jawa. Hampir semua teater tradisional Jawa memanfaatkan macapat sebagai *antawacana* (dialog) atau sebagai suatu pengantar untuk membangun suasana cerita. Sebagai dialog macapat dapat dite-

mukan dalam pementasan wayang (baik wayang kulit, wayang gedog, wayang wahyu, wayang golek, wayang topeng, maupun wayang orang), sendratari, ketoprak, *langendriyan*, dan *langen madrawanara*. Bahkan, semua dialog dalam pementasan *langendriyan* dan *langen mandrawanara* seluruhnya dilakukan dalam bentuk macapat. Sementara itu, sebagai suatu pengantar untuk membangun suasana cerita, macapat hadir sebagai *sulukan* (nyanyian) dalang dan pengiring gending-gending dalam pementasan wayang yang dilantunkan oleh pesinden.

### 3.5 Sarana Surat Menyurat

Sebelum ada sarana alat elektronik yang canggih, masih menggunakan alat tulis tradisional, tinta dan kertas, macapat di Jawa, misalnya di Surakarta, juga difungsikan sebagai sarana untuk berkirim surat kepada orang tua, teman, saudara, atau handaitolan. Pada tahun 1949, dalam perjuangan revolusi fisik melawan kolonialisme Belanda, R. Soenarto Mertowardjo berkirim surat kepada R. Trihardono Soemodihardjo dalam bentuk tembang macapat kinanthi sebanyak 12 bait. Sementara itu, R. Trihardono Soemodihardjo menjawab surat R. Soenarto Mertowardjo tersebut dalam bentuk tembang macapat dhandhanggula sebanyak 7 bait (Mertowardjo, 2014: 14–20; Rahardjo, 2015: 143–146). Surat-menyurat dengan menggunakan macapat ini tentunya dapat dilakukan oleh siapa pun orang Jawa yang senantiasa menggemari macapat sebagai media komunikasi yang indah dan menyenangkan.

### 3.6 Senandung Teman Bekerja

Kehidupan petani pedesaan di Jawa pun diwarnai dengan senandung macapat di tengah-tengah kerja mereka mengolah sawah dan ladang. Di antara suara mata cangkul dan lenguh kerbau atau sapi di sawah, penggembalaan kerbau di padang-

padang rumput, meninabobokan anak-anak pada waktu malam hari, ataupun di tengah malam dalam perondaan dari pos-pos kamling, masih juga terdengar alunan merdu macapat. Betapapun yang dilantunkan dalam macapat itu hanya sepotong-sepotong, tidak utuh dalam satu serat tertentu, hal itu sudah menunjukkan hingga kini tembang macapat tetap hidup di tengah-tengah masyarakat pendukungnya.

### 3.7 Mantra Penolak Bala

Macapat juga hadir sebagai bentuk mantra atau kidung mantra yoga yang dilantunkan oleh para dukun-dukun atau paranormal untuk pengobatan, doa keselamatan seluruh makhluk, mengendalikan wabah penyakit, mencegah adanya bencana alam, seperti gempa bumi, gunung meletus, angin puting beliung, tanah longsor, banjir bandang, kebakaran, kekeringan, dan minta hujan sekalipun dalam musim kemarau yang panjang, misalnya dengan “*Kidung Singgah-Singgah*” atau “*Kidung Rumeksa Ing Wengi*” karya Sunan Kalidjaga (Santosa, 2010:321 – 322, dan Santosa, 2015:189 – 190) dan “*Kidung Suci*” karya R. Soenarto Mertowardojo. Tiga kidung macapat itu dianggap sebagai mantrayoga untuk penolak segala bala dan bencana.

Secara tersurat teks “*Kidung Rumeksa Ing Wengi*” memiliki fungsi, antara lain: (1) menolak bala pada waktu malam hari, seperti *teluh, duduk, ngama, maling, panggawe ala, guna-guna, dan kabeh bilahi*; (2) mengurungkan atau membebaskan diri dari denda; (3) menyembuhkan berbagai penyakit, termasuk edan atau gila, sakit jiwa; (4) membebaskan diri dari *pageblug* atau wabah penyakit; (5) mempercepat jodoh perawan tua; (6) memenangkan perang, pertempuran; (7) menghilangkan hama padi, seperti tikus, wereng coklat, walang sangit, dan keong sawah; serta (8) memperlancar mencapai cita-cita luhur dan mulia.

Fungsi tersebut akan tercapai (terwujud) apabila disertai laku atau perbuatan yang sesuai dengan tujuan atau harapan yang dikehendaki, antara lain, (1) sebagai penolak bala agar terhindari dari semua malapetaka atau bencana adalah dengan cara melakukan sembahyang tengah malam, lalu membacakan atau mendendangkan kidung tersebut sebanyak sebelas kali (kata *sebelas* dalam bahasa Jawa berasal dari kata *sewelas*, maknanya *agar mendapat kawelasan* “belas kasih Tuhan”). Hal ini hendaknya dilakukan secara rutin setiap malam, kalau perlu sampai empat puluh malam; (2) beresuci dengan cara mandi air tujuh sumur (jika banyak) atau dapat juga diminum (jika sedikit) yang telah dibaca kidung untuk dapat menyembuhkan segala penyakit, membebaskan diri dari denda, dan mempercepat mendapatkan jodoh bagi perawan atau jejak tua; (3) memakan nasi tiga genggam yang telah dibaca kidung untuk dapat memenangkan peperangan atau pertempuran di mana pun; (4) berpuasa sehari semalam disertai membaca kidung di tengah malam dengan cara mengelilingi rumah agar pencuri, perampok, orang berbuat jahat, *teluh, duduk, guna-guna* sakti jauh dari dirinya; atau dapat juga berkeliling pematang sawah sambil membaca kidung agar hama dan pencuri tanaman padi jauh dari dirinya; (5) berpuasa *gonyu (sego lan banyu* “nasi dan air”) selama empat puluh hari empat puluh malam dengan disertai setiap malamnya membaca kidung sebelas kali agar tercapai cita-cita luhur dan mulia.

Tidak jauh berbeda dengan “*Kidung Rumeksa Ing Wengi*”, dalam “*Kidung Suci*” pun memiliki fungsi yang sangat urgen agar dapat sebagai: (1) *pangruwat bilahi* “pembebas malapetaka atau musibah”, (2) *rumeksa slameting bawana* “menjaga keselamatan dunia”, dan (3) *hambuncang reretu kabeh* “menghempaskan semua kerusakan dan bencana” yang dilakukan oleh para penjahat,



para angkara murka, dan para pengganggu ketenteraman dunia. Dengan demikian “Kidung Suci” secara global memuat fungsi sebagai pemecahan segala masalah yang dihadapi oleh manusia dengan bantuan keagungan, kekuasaan, keadilan, dan kebijaksanaan Tuhan yang Maha Esa.

Fungsi secara tersirat dalam tembang macapat “Kidung Suci” tersebut adalah mengukuhkan kembali makna ungkapan khas bahasa Jawa yang berbunyi: *Sura dirajaningrat lebur dening pangastuti* “Kekuatan atau kejayaan para angkara murka sekalipun sebesar kekuatan dewata, tetap hancur lebur dengan kekuatan doa atau sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa”. Banyaknya rintangan atau halangan apa pun bila senantiasa beriman, berzikir, berbakti, dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, semuanya akan menyingkir dengan bantuan kekuasaan Tuhan. Secara jelas dalam teks “Kidung Suci” disebutkan bahwa: *ingkang rawe-rawe rantas, ingkang malang-malang putung tanpa lari, sirna sagung sangsaya, lebur dening Sang Sabda* “yang menghalangi dan yang merintangikan akan putus, yang menjadi penghadang dan penghambat pun sirna lebur tanpa bekas, lenyap segala penderitaan dan kesengsaraan oleh karena lebur dengan Sabda Tuhan”. Semua itu akan terwujud bila disertai laku tetap berjalan di Jalan Rahayu, memiliki watak keutamaan Hasthasila, dan dapat menjauhi semua Paliwara. Laku-laku inilah yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tanpa berhenti dan tanpa putus asa (Santosa, 2015, hlm. 189–191).

### 3.8 Upacara Temu Temanten Adat Jawa

Macapat di Surakarta tidak hanya hadir sebagai sarana pementasan seni teater tradisional, tetapi juga hadir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti untuk upacara temu temanten, *tingkeban* (tujuh bulan kehamilan), kelahiran bayi, tujuh bulan kelahiran anak, bahkan untuk doa kematian

pun macapat tampil sebagai sarana pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Marwanto, S.Kar., telah menyusun sebuah diklat “*Sekar saha Gendhing ing Pawiwahan Mantu*” (Tembang dan Lagu dalam Upacara Resepsi Pernikahan) yang berisi tuntunan bagi para *panatacara* (pembawa acara) dalam melakukan kegiatan resepsi pernikahan. Kegiatan resepsi pernikahan yang menggunakan tembang macapat itu dapat dimulai dari upacara: (1) Malam Midodareni, (2) Memaknai Kembar Mayang, (3) Pencandraan Sri Temanten Putri dari kamar rias pengantin yang didudukkan di kursi pengantin, (4) Pencandraan Sri Temanten Putra dari pemondokan diboyong ke pertemuan pengantin, (5) Serah Terima dan Penerimaan Pengantin, (6) Temu Pengantin, (7) Kirab Kenarendraan Pengantin, (8) Kirab Kesatria Pengantin, (9) *Ular-Ular* (Wejangan) Pengantin, hingga (10) *Bubak* Pengantin. Dalam kegiatan perhelatan pengantin tersebut yang melantunkan tembang macapat dapat langsung dari si pembawa acara dan dapat juga dari suatu kelompok komunitas yang telah disiapkan sebelumnya. Metrum-metrum macapat yang digunakan pada umumnya bersifat manis, menyenangkan, membahagiakan, dan bersuasana suka ria, seperti *dhandhanggula*, *mijil*, *pangkur*, *kinanthi*, *sinom*, dan *asmaradana*. Sementara itu, untuk upacara (1) *Bukak Kawah* (Mulai Mengandung atau Akan Melahirkan), (2) *Tingkeban* (Tujuh Bulan Mengandung), (3) *Sepasaran* (Lima Hari Kelahiran Anak), (4) *Mitoni* (Tujuh Bulan Kelahiran Anak), dan (5) *Ambal Warsa* (Ulang Tahun Kelahiran atau Ulang Tahun Pernikahan) pada umumnya menggunakan metrum macapat *mijil*, *dhandhanggula*, dan *kinanthi* yang dapat dilakukan oleh masyarakat Surakarta dan sekitarnya.

### 3.9 Upacara Kegiatan Pangestu

Di kalangan organisasi Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu)—asal dan berdirinya

organisasi ini di Surakarta 20 Mei 1949, setiap lima tahun sekali mengadakan kongres di Surakarta, serta di Surakarta dan sekitarnya terdapat lebih dari 20 cabang—macapat dimanfaatkan sebagai sarana peringatan hari-hari besar Pangestu, upacara-upacara kegiatan Pangestu, dan sarana Penutup Olah Rasa bagi warga Pangestu. Setiap Upacara Peringatan Hari Pepadang, diadakan setiap tanggal 14 Februari, di masing-masing Cabang Pangestu, sebagai penutup dilantunkan tembang macapat dhandhanggula tiga bait, petikan dari *Serat Warisan Langgeng* karya R. Soenarto Mertowardojo. Demikian juga untuk Upacara Peringatan Hari Pamudaran, diadakan setiap tanggal 16 Agustus, di masing-masing Cabang Pangestu, sebagai pembuka dilantunkan macapat satu bait dhandhanggula “Eling-eling pra kadang den eling” (Pangestu, 2004:22–25).

Sementara itu, pada penutup Upacara Peringatan Hari Pamudaran tersebut juga dilantunkan tembang macapat dhandhanggula empat bait, petikan dari *Serat Warisan Langgeng* karya R. Soenarto Mertowardojo (1990). Pada upacara-upacara yang lainnya di kalangan organisasi Pangestu, baik di Surakarta dan sekitarnya maupun di seluruh cabang Pangestu di seluruh Indonesia, ada 204 cabang (Pangestu, 2014:3) dengan kurang lebih 200.000 anggota, seperti Upacara Peringatan Hari Budi Darma dan Pendidikan (diadakan setiap tanggal 21 April), Upacara Peringatan Hari Pembangunan (diadakan setiap tanggal 20 Mei), Upacara Pelantikan Warga Baru, Upacara Pelantikan Pengurus Cabang, Upacara Kongres (setiap lima tahun sekali di Surakarta), Upacara Peringatan Berdirinya Cabang, dan setiap kegiatan Olah Rasa bagi warga Pangestu, penutup kegiatan itu selalu dilantunkan tembang macapat dhandhanggula satu bait “Memanising Hastha Sila” yang menjadi intisari atau pokok ajaran Sang

Guru Sejati yang terwadahi dalam Pangestu.

### 3.10 Filosofi Siklus Kehidupan

Nama-nama metrum macapat adalah *asma-radana*, *baladak*, *dhandhanggula*, *durma*, *gambuh*, *girisa*, *jurudemung*, *kinanthi*, *maskumambang*, *megatruh*, *mijil*, *pangkur*, *pucung sinom*, dan *wirangrong* (Laginem dkk., 1996:21). Leginem mengurutkan nama metrum macapat tersebut secara alfabetis, akan tetapi apabila diurutkan secara pemaknaan watak dan filosofi tembang sebagai siklus kehidupan manusia, dari lahir ke dunia hingga tutup usia meninggalkan dunia dan menghadap ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa dengan dituntun oleh Sang Penunjuk Jalan Kebenaran. Dari kelima belas tembang tersebut yang masih hidup berkembang subur di Surakarta dan sekitarnya ada sebelas tembang, yaitu (1) *Mijil*, (2) *Maskumambang*, (3) *Sinom*, (4) *Durma*, (5) *Asmaradana*, (6) *Kinanthi*, (7) *Dhandhanggula*, (8) *Gambuh*, (9) *Pangkur*, (10) *Megatruh*, dan (11) *Pocung* (wawancara dengan Supardjo, 20 September 2015). Empat tembang lainnya, (1) *Balabak*, (2) *Wirangrong*, (3) *Girisa*, dan (4) *Jurudemung*, kurang begitu dikenal dalam masyarakat Surakarta. Kesebelas tembang itu sudah cukup menggambarkan perjalanan hidup manusia dari lahir di dunia (*mijil*), masa anak-anak (*maskumambang*), masa remaja (*sinom*), masa pencarian jati diri (*durma*), masa bercinta (*asmaradana*), kemesraan berumah tangga (*kinanthi*), mencari ketenteraman dan kebahagiaan (*dhandhanggula*), menemukan hakikat tujuan hidup (*gambuh*), meninggalkan dunia keramaian (*pangkur*), menemui ajal kematian (*megatruh*), dan menjadi mayat/ jenazah (*pocung*). Akan tetapi, dengan ditambahkan empat tembang yang kurang dikenal itu dapat juga setelah menjadi jenazah lalu dikuburkan di bawah atau di balik papan (*balabak*), berada sendirian di liang lahat (*wirangrong*), berada di liang lahat sendirian merasa ketakutan yang

luar biasa dahsyat mencekam (*girisa*), dan setelah hilang ketakutannya itu ia kemudian menjadi sadar akan Tuhan Yang Maha Esa, lalu dituntunlah oleh Sang Penuntun Sejati (*Jurudemung*) menuju ke istana abadi/surga bertunggal dengan Tuhan Yang Maha Esa. Siklus perjalanan hidup manusia dari pondok dunia menuju ke istana keabadian, akhirat, itulah yang tergambar dalam lima-belas tembang macapat tersebut.

#### 4. Simpulan

Sejak kelahirannya pada abad XIV Masehi hingga kini, macapat masih terus hidup dan berkembang, baik secara tertulis maupun lisan, serta dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari oleh sebagian besar masyarakat Jawa sebagai sarana hiburan, estetika, pendidikan, pementasan tradisional, surat-menyurat, senandung teman bekerja, mantra penolak bala, upacara temu temanten adat Jawa, upacara kegiatan Pangestu, dan filosofi siklus kehidupan manusia, yakni perjalanan hidup manusia dari lahir di dunia hingga menemui ajal kematian kembali ke istana Tuhan. Atas dasar fungsi sosial kemasyarakatan tersebut menjadikan macapat sebagai karya sastra yang bergitu urgen dalam kehidupan manusia. Dengan adanya fungsi sosial kemasyarakatan tersebut macapat menjadi sarana peneguh kehidupan yang mampu menginspirasi, memotivasi, dan menjadi hidup lebih berarti. Hal inilah yang menyebabkan keberadaan macapat di Jawa tetap lestari dan menjadi sesuatu yang bermakna bagi kehidupan manusia.

Dari pelbagai fungsi sosial kemasyarakatan yang telah dipaparkan dalam Hasil dan Pembahasan di atas, sesungguhnya macapat berfungsi sebagai tontonan, tuntunan, dan tatanan kehidupan manusia dalam bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan berketuhanan yang Maha Esa. Macapat sebagai tontonan harus nikmat untuk ditonton, dilihat, dan didengarkan. Walaupun pertunjukan macapat murni—tanpa

dikemas atau dikolaborasi dengan seni pertunjukan yang lain—penonton, pemirsa, dan pendengarnya pun terbatas, tetap macapat memberi hiburan yang menyenangkan. Macapat sebagai tuntunan sudah sangat jelas, sebab dalam macapat senantiasa berisi ajaran budi pekerti atau nilai-nilai kebajikan yang tentunya syarat dengan pesan moral sehingga dapat memberi pencerahan bagi umat manusia yang mengapresiasinya. Macapat sebagai tatanan dapat berlaku dengan baik bilamana nilai-nilai *adiluhung* dan *edipeni* dalam macapat sudah dihayati dan diamalkan dalam perilaku sehari-hari sehingga berpengaruh positif dalam tatanan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan berketuhanan yang Maha Esa. Macapat dalam hal ini dimaknai sebagai media pembentuk karakter bangsa yang mursid, cerdas cendekia, kaya akan keahlian dan kepandaian, luhur budinya, luhur de-rajatnya, dan mulia hidupnya karena kasih anugerah Tuhan Yang Maha Esa.

#### Daftar Pustaka

- Darusuprpta. 1989. "Macapat dan Santiwara". Dalam *Humaniora*, Nomor 1, Tahun 1989, hlm. 15–33.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Teori Pengkajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: UNY Press.
- Laginem, dkk., 1996. *Macapat Tradisional dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- KBBI. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Cetakan ketiga Edisi Keempat, cetakan pertama Edisi Pertama terbit tahun 1988). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan Gramedia Pustaka Utama.
- Mertowardojo, R. Soenarto. 1990. *Serat Warisan Langgeng*. (Cetakan ke V). Jakarta: Pengurus Pusat Paguyuban Ngesti Tunggal.

- Mertowardojo, R. Soenarto. 2014. *Sabda Prata*. (Cetakan kelima bahasa Jawa-Indonesia, cetakan pertama bahasa Jawa tahun 1967). Jakarta: Pengurus Pusat Paguyuban Ngesti Tunggal.
- Nardiati, Sri dkk., 1983. *Kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia I dan II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pangestu. 2004. *Pedoman Tata Upacara Pangestu*. Jakarta: Pengurus Pusat Paguyuban Ngesti Tunggal.
- Pangestu. 2014. *Profil Pangestu*. (Edisi III, Edisi I tahun 2004). Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal.
- Padmosoekotjo, S. 1960. *Ngengrengan Kasusastran Djawa*. Jilid II. Yogyakarta: Hien Hoo Siang.
- Prabowo, Dhanu Priyo, 1992. "Tema Macapat Modern dalam *Kandha Raharja* Tahun 1988: Suatu Cermin Dinamika Sastra Jawa". Dalam *Widyaparwa*, Nomor 39, Oktober, hlm. 65–75.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Prinsi-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prawiroatmodjo, S. 1985. *Bausastra Jawa-Indonesia*. (Cetakan ke-3). Jakarta: Gunung Agung.
- Rahardjo. 2015. *Riwayat Hidup Bapak Paranpara Pangestu R. Soenarto Mertowardojo*. (Cetakan kelima, cetakan pertama tahun 1965). Jakarta: Pengurus Pusat Paguyuban Ngesti Tunggal.
- Riyadi, Slamet. 1993. "Penciptaan Macapat dari Masa ke Masa". Dalam Triyono, A. (Ketua Penyunting). *Pusaran Bahasa dan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.
- Santosa, Puji dkk. 2003. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Santosa, Puji. 2010. "Sumbangan Sastra Jawa dalam Menghadapi Kekuasaan Zaman Edan" (hlm. 291–345). Dalam *Kekuasaan Zaman Edan: Derajat Negara Tampak Sunya-Ruri*. Yogyakarta: Pararaton.
- Santosa, Puji. 2012. "Kearifan Budaya dan Fungsi Kemasyarakatan dalam Sastra Lisan Kafoa". Dalam *Meta Sastra: Jurnal Penelitian Sastra*, Volume 5, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 67–82.
- Santosa, Puji. 2013. "Analisis Kontekstual 'Ilir-Ilir' Sunan Kalijaga". Dalam *LOA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, Volume 9, Nomor 2, Desember 2013, hlm. 105–118.
- Santosa, Puji. 2015. "Dua Kidung dalam Perbandingan" (hlm. 183–198). Dalam *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Saputra, Karsono H. 2010. *Pengantar Sekar Macapat*. (Cetakan ketiga, cetakan pertama 1992 diterbitkan oleh Fakultas Sastra Universitas Indonesia). Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang & Yogyakarta: Aditiya Media Publishing.
- Subalidinata, R.S. 1994. *Kawruh Kasusastran Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Nusatama.
- Sudaryanto dan Pranowo (editor). 2001. *Kamus Pepak Basa Jawa*. Yogyakarta: Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.



Wellek, Rene. dan Warren, Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. (Cetakan kelima, cetakan pertama 1989, Budianta, Melani., penerjemah). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama (Karya asli pertama kali terbit 1948).

Zaidan, Abdul Rozak dkk., 2007. *Kamus Istilah Sastra*. (Cetakan ketiga, cetakan pertama 1978). Jakarta: Balai Pustaka.